

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya, manusia adalah makhluk sosial yang mengandalkan kerja sama satu dengan lainnya sesuai dengan produksi Sang Pencipta, khususnya oleh Tuhan Yang Mahakuasa, dengan desain dan kemampuan yang sangat luar biasa ketimbang dengan ciptaan Tuhan lainnya. Dengan demikian manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang beraneka ragam dan multidimensional, memiliki akal pikiran dan jiwa serta kemampuan untuk menjalin hubungan individu dan sosial.

Dengan tujuan agar korespondensi tidak akan bisa dipisahkan dari visual dan verbal. Visual yang ditandai dengan gambar, verbal ditandai oleh lisan atau komposisi tulisan. Ada hubungan yang berkaitan antara visual dan verbal, terlepas dari apakah hanya ada salah satu korespondensi visual atau verbal dalam komunikasi, komunikasi bagaimanapun akan tetap berjalan, namun dengan pemahaman yang terbatas. Akan tetapi, jika ada dua hal dalam komunikasi (visual dan verbal), tingkat pemahaman akan lebih tinggi.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa verbal (baik lisan maupun tulisan) secara konsisten memegang peranan penting dalam suatu interaksi dan dipandang sebagai metode dasar untuk berkomunikasi, sedangkan bahasa nonverbal dan sarana visual dipandang kurang signifikan, meskipun terdapat banyak karya penting yang selalu dihargai berhubungan dengan sinyal verbal

dan nonverbal. Bahasa verbal saja tanpa semua gerakan, suara, variasi, dan item material lainnya yang membatasi bagaimana kita dapat menafsirkan kerumitan interaksi dan makna interaksional dapat memengaruhi pada komunikasi (Sinar, 2012:131).

Dalam definisi Ferdinand de Saussure, semiologi atau semiotika adalah "ilmu yang berkonsentrasi pada keberadaan tanda di mata publik" dan, dengan demikian, sangat penting untuk disiplin penelitian psikologi sosial. Sedangkan tanda (sign) adalah sesuatu yang mengkomunikasikan sesuatu yang berbeda. Dalam bahasa, tanda dapat berupa huruf, suku kata, kata - kata, atau kalimat (Budiman, 2011: 3). Tanda direncanakan sebagai bukti menyimpang yang mendorong beberapa keputusan tentang adanya sesuatu yang bukan bukti tidak langsung tersebut (Eco dalam Kurniawan, 2001: 8).

Semiotika adalah ilmu atau strategi analisis yang berkonsentrasi pada tanda-tanda. Tanda adalah alat yang kita gunakan dalam upaya menentukan arah kita di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya perlu berkonsentrasi pada bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini item tersebut tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai mengartikan bahwa item tersebut tidak hanya menyampaikan data informasi, dalam hal ini item atau objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga terdiri dari susunan tanda yang terorganisir (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

Film dinyatakan sebagai jenis hubungan sosial atau komunikasi massa visual yang dominan di banyak wilayah di belahan dunia ini, karena lebih dari sejumlah besar orang menonton film di bioskop, film Televisi atau *Digital Video Disc* (DVD). Ini berarti bahwa film tersebut dapat diartikan bahwa ia dapat mencapai bagian sosial yang tak terhitung jumlahnya sehingga dapat mempengaruhi penontonnya, karena selain berfungsi sebagai hiburan ia juga merupakan tambahan dari pemikiran dan filosofi pembuatnya.

Dalam sebuah buku dasar tentang ilmu komunikasi, dikatakan bahwa film yang memiliki kapasitas kekuatan visual yang ditopang oleh suara audio yang jelas, sangat berhasil sebagai media hiburan dan lebih jauh lagi sebagai mode pendidikan dan bimbingan. Film dapat diputar berulang kali di tempat dan keramaian yang lebih baik. (Cangar, 2016:154). Menurut Graeme Turner, pentingnya film adalah bahwa film sebagai penggambaran kebenaran masyarakat (*representasi dan realitas masyarakat*), bagi Turner, berbeda dari film hanya sebagai kesan dunia nyata. Sebagai kesan dunia nyata, film pada dasarnya “memindahkan” realitas ke dalam lapisan tanpa mengubah realitas tersebut. Untuk sementara, sebagai penggambaran dunia nyata, film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas dalam pandangan kode, pertunjukan, dan sistem kepercayaan dari budaya (Irawanto, 1999:14).

Film adalah bidang studi yang sangat relevan untuk analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikatakan van Zoest (Van Zoest, 1993:109), film didasarkan pada tanda saja. Kerangka semiotik yang lebih signifikan dalam

film ini adalah pemanfaatan tanda-tanda yang menonjol, khususnya tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Sebagai aturan umum, film dapat dipisahkan menjadi tiga jenis, untuk lebih spesifik ada: Narasi, Dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Film dokumenter memiliki kualitas dengan ide keasliannya (nyata) untuk menciptakan realitas atau mitos dari suatu budaya, adat, peristiwa, atau cerita asli lainnya. Hal ini unik dalam kaitannya dengan film eksplorasi yang memiliki gagasan formalisme (konseptual), dan film fiksi justru menjadi pusat dari kedua gagasan tersebut, karena film fiksi dapat dipengaruhi oleh film dokumenter atau film eksperimental baik secara naratif maupun visual.

Maka dari itu peneliti memilih film dokumenter sebagai objek penelitian, karena peneliti memahami betul konsep pada suatu film dokumenter, sehingga ingin mengungkap suatu budaya tradisi pada film dokumenter "*Nyaneut*". Film ini merupakan sebuah film dokumenter karya dari salah satu Mahasiswa/i ISBI (Institut Seni Budaya Indonesia) Bandung, Jawa Barat bernama Siti Aulia Ramadina, dan juga Jajang Nurjaman. Dengan berdurasi 24 menit, film dokumenter ini merupakan sebuah dokumentasi tugas akhir kampus mahasiswa ISBI, sehingga film dokumenter ini disaksikan di dalam kampus untuk dilakukan screening film bersama para mahasiswa lainnya.

Film dokumenter yang diproduksi pada tahun 2019 ini memaknai bagaimana Garut telah berubah menjadi sebuah wilayah di selatan Tatar Sunda yang dikelilingi oleh berbagai macam ekspresi adat dan budaya adi luhung, namun tidak semua orang menyadari bahwa ada tradisi minum teh yang telah

ada sejak abad-19. Dokumenter tersebut juga menceritakan bagaimana perjalanan teh dapat tersedia untuk masyarakat sehingga dapat dikonsumsi sampai saat ini. Sesuai dengan latar belakang sejarah teh di Indonesia, perkebunan teh dibangun dan mulai dibuat di Bogor pada tahun 1826 bernama pabrik *Teh Goenoeng Mas, Tjisatua Bogor* dimana benih teh sudah ditanam di kebun raya Bogor pada tahun 1824 dan setelah itu sebuah perkebunan juga dibangun di wilayah Garut, khususnya pada tahun 1827 di Cisurupan Garut.

Pada penjelasan film dokumenter tersebut *Karel Federik Holle* menjadi salah satu pelopor utama yang berjasa dalam membina para pertanian di Garut dan Parahiyan sebagai sahabat petani dengan sebutan “*De Vriend Van de Landman*”, Perkembangan teh mulai menjadi suatu budaya setelah adanya perkebunan teh oleh orang-orang Belanda yang dijuluki dengan sebutan “*Preanger Planter*” yang kemudian dibuka juga oleh para masyarakat dengan perkebunan teh rakyat. Namun pada perkembangan selanjutnya kebiasaan minum teh masyarakat Jawa Barat semakin menipis, sehingga perlu adanya peningkatan kembali tradisi minum teh itu sendiri untuk mempertahankan eksistensi terhadap tradisi minum teh sebagai budaya kearifan lokal.

Sesuai cerita yang berkembang di Cigedug, Nyaneut ini dimanfaatkan oleh Sunan Gunung Djati untuk mensyiarkan ajaran Islam. Jadi nyaneut dapat dikatakan sebagai suatu sistem dalam mengkomunikasikan (mensyiarkan) agama Islam, dengan alasan bahwa nyaneut sendiri erat kaitannya dengan agama Islam. Sebelum walisongo menyebarkan agama Islam, mereka harus

mengumpulkan masyarakat terlebih dahulu, melalui nyaneut mereka dapat melakukan itu dengan mudah.

Pada tahun 90-an, tradisi nyaneut mulai berkurang, sehingga masyarakat Cigedug tergerak untuk melestarikan budaya lokal ini dengan judul perayaan festival nyaneut yang diadakan setahun sekali tepatnya setelah tahun baru Islam. Hingga akhirnya *Nyaneut* menjelma menjadi adat sosial genetik yang digelar di bawah kaki Gunung Cikuray, tepatnya di Lapang Situgede, Kecamatan Cigedug dengan bertajuk Festival. Perayaan Nyaneut biasanya diiringi dengan rangkaian acara yang bertajuk perayaan ekspresi dan budaya masyarakat sekitar, khususnya dari Garut.

Adat nyaneut memiliki tujuan untuk mengikuti kebiasaan minum teh bersama, sehingga menjadi sebuah kecenderungan dalam masyarakat Sunda karena teh merupakan salah satu metode dalam berinteraksi, maka nyaneut memiliki alasan yang signifikan dalam mempererat tali silaturahmi. Nyaneut memiliki kata lain, lebih spesifiknya Nyandeut yang berarti mempersatukan, bersatu, bergabung, atau menyesuaikan diri.

Objek penelitian ini adalah film dokumenter “Nyaneut”. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis tanda milik Roland Barthes. Film pada dasarnya memiliki makna seperti yang direkomendasikan oleh Roland Barthes, khususnya penanda (Signifier) dan pertanda (Signified). Biasanya penonton baru mengetahui pentingnya film secara keseluruhan, namun jika ditelisik filmnya, ternyata banyak implikasi makna, nada, denotasi, konotasi dan mitos, (Wibowo, 2018: 21).

Pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini adalah makna denotasi dan konotasi yang ada dalam film dokumenter “Nyaneut”. Isu selanjutnya adalah gambaran bagaimana teh dapat menjadi sebuah kontak dalam komunikasi dan sarana penghubung dalam interaksi sosial sehingga dapat diteliti lebih lanjut. Akibatnya, menjadi menarik untuk menyelidiki tanda-tanda apa yang ada dalam film ini. Terutama cara tanda-tanda dalam film ini menghadirkan teh sebagai penghubung interaksi sosial ini. Karena film pada umumnya dikerjakan dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut bekerja sama untuk mencapai dampak yang ideal. Karena film adalah item visual dan Audio, tanda-tanda ini adalah sebagai gambar dan suara. Tanda-tanda tersebut merupakan gambaran dari pesan yang akan disampaikan.

Peneliti memahami bahwa ada begitu banyak penelitian atas film-film yang telah diteliti, namun peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang mengarahkan penelitian pada film dokumenter "nyaneut" ini. Memang penelitian mengenai tradisi nyaneut sudah pernah diteliti oleh Geby Pratiwi, namun penelitian tersebut menggunakan hipotesis etnografi, untuk lebih spesifik melihat bagaimana sebuah tradisi, tidak sama dengan yang dilakukan oleh peneliti yang meneliti sisi film dokumenternya. Maka dari landasan di atas, para ahli tertarik untuk mengarahkan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul. **“ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES MAKNA DALAM FILM DOKUMENTER NYANEUT”**.

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Batasan dalam penelitian ini adalah rangkaian (Scene) dalam film dokumenter *Nyanuet* yang berkaitan dengan bagaimana komunikasi melalui tradisi budaya teh dapat berjalan seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan latar dalam film ini secara umum menggambarkan bagaimana daerah setempat berkomunikasi dengan kehadiran tradisi *Nyaneut* ini dalam film dokumenter “Nyaneut”, mengingat konsentrasi dalam penelitian ini adalah cara dimana pentingnya pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos terdapat dalam film dokumenter “Nyaneut” agar peneliti dapat membantu menggambarkan kepada pembaca atau penelitian lebih lanjut pada film dokumenter “Nyaneut” sehingga tradisi Nyaneut mampu berkembang dikalangan masyarakat sehingga dapat mempertahankan tradisi budaya daerah terutama di daerah Kota Garut.

Untuk memfokuskan pada penelitian ini, masalah dalam penelitian ini menyinggung model semiotika yang digunakan, khususnya semiotika Roland Barthes, yang dikenal sebagai makna denotasi, konotasi dan mitos, karena peneliti merasa model Semiotika Roland Barthes cocok dan dapat bekerja untuk mempermudah dalam penelitian.

Maka rumusan masalahnya telah direncanakan sesuai dengan teori Roland Barthes, yaitu untuk mengetahui apa makna denotasi, konotasi dan mitos yang direpresentasikan konsep interaksi komunikasi dalam film dokumenter Nyaneut ini.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa makna denotasi yang ada pada film dokumenter “Nyaneut”.
2. Apa makna konotasi yang ada pada film dokumenter “Nyaneut”.
3. Apa makna mitos yang ada pada film dokumenter “Nyaneut”.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi pada film dokumenter “Nyaneut” dan mendeskripsikan bagaimana interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Cikajang Kabupaten Garut dengan adanya tradisi budaya minum teh pada film dokumenter “Nyaneut”.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan makna denotasi yang ada pada film dokumenter “Nyaneut”.
2. Untuk mendeskripsikan makna konotasi yang ada pada film dokumenter “Nyaneut”.
3. Untuk mendeskripsikan makna mitos yang ada pada film dokumenter “Nyaneut”.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menggambarkan makna denotasi dan konotasi serta representasi keterkaitan kebiasaan minum teh dikalangan masyarakat dalam film dokumenter “Nyaneut” dan selanjutnya memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan yang merupakan jenis keunggulan teoritis. Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah menambah referensi kajian semiotika khususnya analisis tanda milik Roland Barthes.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya adalah membantu pembaca mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos pada masyarakat dengan adanya tradisi budaya menikmati teh dalam film dokumenter “Nyaneut”.

1.4.3. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Manfaat bagi penelitian selanjutnya adalah adanya kebaruan dalam penelitian ini, sehingga menimbulkan kebaruan bagi para pembaca mengenai penggambaran makna denotasi dan konotasi dalam film dokumenter “Nyaneut”.